

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan dan penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker adalah suatu keadaan dimana sel-sel abnormal yang berada pada tubuh manusia tumbuh tak terkendali dan menyebar pada organ tubuh yang lain (WHO, 2018). Menurut data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2020, terdapat 19,3 juta kasus kanker di dunia dan diperkirakan tahun 2040 akan terjadi peningkatan secara global menjadi 30,2 juta kasus. Di Indonesia, prevalensi tumor/kanker mengalami peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 dengan prevalensi kanker tertinggi berada di provinsi DI Yogyakarta, diikuti Sumatera Barat, dan Gorontalo (Kemenkes, 2019). Kasus kejadian kanker tertinggi berada pada kanker payudara (16,6%), diikuti kanker serviks (9,2%), paru (8,8%), kolorektal (8,6%), dan hati (5,4%) (GLOBOCAN, 2020).

Penyakit kanker dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut *National Cancer Institute* (2021) faktor genetik menjadi penyebab kanker karena kesalahan sel saat membelah dan kerusakan DNA yang disebabkan oleh zat berbahaya di lingkungan, seperti bahan kimia dalam asap rokok dan sinar ultraviolet dari matahari, atau diwariskan dari orang tua. Faktor lingkungan

karena adanya paparan zat tertentu di lingkungan, seperti asap tembakau, sinar ultraviolet dari matahari, dan bahan kimia beracun juga dapat meningkatkan risiko kanker (*National Cancer Institute*, 2022). Beberapa jenis kanker juga dapat diturunkan melalui riwayat keluarga (*Stanford Medicine Health Care*, 2023). Selain itu, faktor gaya hidup seperti merokok, mengonsumsi alkohol secara berlebihan, terpapar sinar matahari secara berlebihan, obesitas, dan perilaku seksual yang tidak aman juga berkontribusi terhadap kanker (WHO, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar sepertiga dari diagnosis kanker disebabkan oleh perilaku gaya hidup yang berhubungan dengan kanker (WHO, 2020). Menurut Jarosz (2018) perilaku gaya hidup adalah aktivitas sehari-hari yang dihasilkan dari nilai, pengetahuan, dan norma individu yang dibentuk oleh konteks budaya dan sosial ekonomi yang lebih luas. Hasil penelitian Hu *et al.* (2022) menunjukkan bahwa semakin baik dimensi gaya hidup seseorang, maka semakin rendah risiko penyakit dan kematian.

Namun urbanisasi dan kemajuan teknologi saat ini telah mempengaruhi gaya hidup seseorang. Gaya hidup yang buruk seperti perilaku *sedentary*, kebiasaan makanan yang tidak sehat, merokok dan konsumsi alkohol dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas yang berhubungan dengan penyakit kanker (Park *et al.*, 2020). Hasil penelitian Jochem *et al.* (2019), orang dengan perilaku *sedentary* yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan risiko kanker usus besar sebesar 28-44%, kanker payudara sebesar 8-17%, dan

kanker endometrium sebesar 28-36%. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2019) mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok tidak hanya dikaitkan dengan kanker paru-paru saja, tetapi juga kanker mulut dan tenggorokan, pita suara, kerongkongan, lambung, ginjal, pankreas, hati, kandung kemih, leher rahim, usus besar dan rektum, dan sejenis leukemia.

Remaja merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap faktor-faktor risiko kanker. Masa remaja adalah tahap di mana perkembangan saraf dan praktik gaya hidup muncul dan berubah (Abraham *et al.*, 2021). Beberapa perilaku utama yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk aktivitas fisik yang tidak memadai, perilaku menetap yang lama, pola makan yang buruk, obesitas, penyalahgunaan alkohol dan tembakau sering muncul atau meningkat selama masa remaja, dan cenderung berkelanjutan di masa dewasa, sehingga berisiko untuk penyakit kanker yang terjadi bersamaan maupun di masa mendatang (Patton *et al.*, 2012; Patton *et al.*, 2016).

Secara global, sekitar 100.000 anak dan remaja mulai merokok setiap hari dan 90% perokok memulai penggunaan tembakau pada usia remaja (Xi *et al.*, 2016). Menurut *Survei Berbasis Web Korea Centers for Disease Control and Prevention*, hampir 15% siswa sekolah menengah aktif merokok, 25% mengonsumsi alkohol secara teratur, 80% tidak berolahraga secara teratur dan 15% mengalami obesitas (Kye *et al.*, 2019). Di Indonesia, prevalensi perokok aktif pada usia remaja mencapai (9,1%), kurang aktivitas fisik (33,5%), kurang konsumsi sayur (95,5%) dan kebiasaan konsumsi alkohol (3,3%) (Riskesdas, 2018). Sedangkan di kota Padang, penelitian Neherta (2020), sebanyak 73,4%

remaja di pusat kota Padang memiliki kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik sebanyak 80,6%, dan tidak pernah konsumsi buah dan sayur sebanyak 6,3%.

Perilaku gaya hidup remaja cenderung berisiko ini sejalan dengan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Preventive Medicine* yang merupakan penelitian global terbesar tentang faktor risiko gaya hidup utama untuk *non-communicable diseases* (NCD) atau penyakit tidak menular (PTM) pada remaja, menyebutkan bahwa dari 304.779 pelajar berusia 11-17 tahun dari 89 negara, mereka menemukan bahwa 35 persen remaja memiliki tiga atau lebih faktor risiko gaya hidup dan remaja berusia 16–17 tahun memiliki odds yang lebih tinggi pelaporan faktor risiko dibandingkan dengan remaja yang berusia 11–13 tahun (Uddin *et al.*, 2020). Selain itu, berdasarkan penelitian Phuong *et al.* (2013) dijelaskan bahwa remaja yang bersekolah di pusat kota memiliki prevalensi perilaku berisiko yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tinggal di daerah pinggiran kota.

Faktor risiko gaya hidup yang banyak ditemukan pada remaja, tentunya menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka kejadian kanker pada usia remaja dan dewasa. Di dunia, sekitar satu juta *adolescents and young adults* (AYA) didiagnosis menderita kanker setiap tahunnya (Bleyer *et al.*, 2017). Sedangkan penelitian Nelson (2021) dalam majalah *Cancer Today*, menyebutkan bahwa 5.000 hingga 6.000 remaja (15-19 tahun) dan sebanyak 83.700 dewasa muda (20-39 tahun) mengidap kanker setiap tahun di AS.

Meningkatnya jumlah penderita kanker dari tahun ke tahun pada usia muda dipicu oleh kurangnya pengetahuan tentang faktor risiko kanker dan kurangnya upaya pencegahan penyakit ini. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Di Giuseppe (2020) pada remaja di Italia, didapatkan bahwa hanya 26,1 % remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang sebagian besar faktor risiko kanker dan sebagian besar remaja memiliki perilaku gaya hidup yang buruk. Selain itu, penelitian Neherta (2020) yang mengkaji gambaran gaya hidup berisiko penyakit tidak menular pada remaja, didapatkan bahwa hanya 19,3% remaja mempunyai pengetahuan yang baik terkait penyebab penyakit tidak menular dan sebanyak 22,3% remaja mengetahui cara pencegahannya yaitu salah satunya melalui perilaku gaya hidup.

Perilaku gaya hidup remaja yang cenderung berisiko ini perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang bagaimana faktor gaya hidup dapat berkontribusi terhadap risiko kanker dan mempengaruhi pola perilaku sehat seumur hidup serta menurunkan angka kejadian kanker yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sejalan dengan Sutandyo, dosen ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dalam pidato pengukuhan guru besarnya, cara menurunkan angka kejadian kanker di Indonesia adalah melalui upaya pencegahan modifikasi perilaku gaya hidup dan pengenalan faktor risiko pada seluruh masyarakat (Sutandyo, 2022). Untuk itu, perilaku gaya hidup memegang peranan penting dalam pencegahan suatu penyakit.

Perilaku gaya hidup remaja dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Lawrence Green (1980) ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, kepercayaan, dan sikap), faktor pemungkin (keterjangkauan, sarana dan prasana), dan faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga).

Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk membentuk perilaku gaya hidup yang sehat atau berisiko (Di Giuseppe *et al.*, 2020). Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat juga dapat membentuk suatu kepercayaan di sebuah masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tahulending *et al.* (2015) yang memaparkan bahwa dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, pengetahuan adalah faktor dasar yang mempengaruhi perilaku pencegahan suatu penyakit. Pengetahuan tentang penyakit berkontribusi pada pemahaman yang akurat tentang penyakit dan meningkatkan kepatuhan terhadap gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit kanker.

Seseorang ataupun suatu masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu risiko penyakit, maka akan terbentuk perilaku pencegahan yang lebih baik. Dari seluruh faktor yang diteliti, Tahulending *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan seseorang. Selain itu, faktor yang krusial dalam pembentukan perilaku seseorang adalah sikap. Sikap adalah kesiapan

seseorang dalam berperilaku dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu (Notoatmodjo, 2018). Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik dan kesadaran penuh akan sikap, maka akan muncul respon lain berupa tindakan atau perilaku (Solehati et al., 2019).

SMA PGRI 1 Padang merupakan salah satu sekolah yang berada di pusat kota Padang. Hal ini membuat SMA PGRI 1 Padang memiliki akses yang mudah dijangkau oleh semua orang. Berada di tengah-tengah kota, dimana semua orang ada disana dalam melakukan aktivitas komersial, pemerintahan, budaya, dan sosial, tentunya membuat SMA PGRI 1 Padang mudah terpengaruh dengan lingkungan tersebut. Berdasarkan penelitian Qalbi *et.al* (2018), didapatkan data bahwa dari 178 jumlah siswa laki-laki di SMA PGRI 1 Padang, 70 diantaranya merupakan perokok aktif. Hal ini menunjukkan tingginya perilaku merokok pada siswa laki-laki SMA PGRI 1 Padang.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 September 2023 dengan mewawancarai 10 orang remaja SMA PGRI 1 Padang yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Hasil wawancara ditemukan bahwa 3 dari 5 siswa laki-laki merupakan perokok aktif. Sebanyak 3 siswa perempuan mengatakan sering terpapar asap rokok orang lain, baik dari teman, ayah, saudara laki-laki, maupun dari orang tidak dikenal ketika berada di tempat umum. Sedangkan siswa perempuan lainnya mengatakan jarang terpapar asap rokok karena lebih memilih menghindar ketika berada didekat orang yang merokok. Terkait aktivitas fisik, sebanyak 7 siswa mengatakan hanya berolahraga sekali seminggu pada jadwal olahraga di sekolah saja. Untuk

konsumsi buah dan sayur, sebanyak 8 siswa mengatakan jarang mengonsumsi buah dan sayur. Siswa mengatakan paling banyak hanya mengonsumsi buah dan sayur sebanyak 2 kali dalam sehari.

Berdasarkan fenomena faktor risiko gaya hidup yang ditemukan pada remaja di SMA PGRI 1 Padang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kanker dengan perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada remaja di SMA PGRI 1 Padang.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang diuraikan dibagian latar belakang, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu : “Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kanker dengan perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada remaja di SMA PGRI 1 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kanker dengan perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada remaja di SMA PGRI 1 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan mengenai kanker pada remaja di SMA PGRI 1 Padang.

- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap mengenai kanker pada remaja di SMA PGRI 1 Padang.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada remaja di SMA PGRI 1 Padang.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan mengenai kanker dengan perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada remaja di SMAN PGRI 1 Padang.
- e. Diketahui hubungan sikap mengenai kanker dengan perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada remaja di SMAN PGRI 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja dan pihak sekolah SMA PGRI 1 Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan membantu memperkaya pengetahuan remaja khususnya remaja di SMA PGRI 1 Kota Padang dalam mengenali kanker dan membentuk sikap positif dalam upaya pencegahan kanker serta meningkatkan pencegahan kanker melalui perilaku gaya hidup sehat. Hasil penelitian ini juga memberikan informasi bagi pihak sekolah dalam mengetahui sejauh mana siswa mengetahui penyakit kanker dan bagaimana perilaku gaya hidup remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan data tentang pengetahuan dan sikap mengenai kanker serta perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada remaja di SMA PGRI 1 Padang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang serupa tentang hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kanker dengan perilaku gaya hidup terkait pencegahan kanker pada populasi berisiko lainnya.

